

IKHTISAR:
Jurnal Pengetahuan Islam
Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023
Volume. 4, Nomor.2, November 2024, Page: 671- 688

MENGGALI TUJUAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

Melda Delvia,[1] **Syafruddin,**[2] **Rehani**[3]
Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman[1], dan UIN Imam Bonjol Padang[2,3]
meldadelvia560@gmail.com[1], syafruddin@uinib.ac.id [2], dan rehani@uinib.ac.id[3]

History Article

Submission:
26 Juni 2024

Reviced:
17 Juli l 2024

Accepted:
29 September 2024

Published:
30 November 2024

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
https://doi.org/10.55062/2021/IJPI

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Education plays a crucial role in the lives of individuals and requires clear objectives that are relevant to the context of everyday life. Educational goals should guide every educational activity to achieve optimal results. However, currently there is a tendency in setting educational goals that prioritizes the achievement of worldly goals such as employment, social status, and position, which often obscures the true meaning of education itself. This research uses a library research approach to collect data and information from various related literature sources. The main findings of this research show that the purpose of Islamic education is to achieve Islamic values sourced from the Qur'an and hadith. This goal is reflected in various verses of the Qur'an, such as the achievement of the pleasure of Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 207), piety to Allah SWT (QS. Ali Imran: 102), the implementation of worship (QS. Al-Dzariyat: 56), and the fulfillment of man's role as caliph on earth (QS. Al-Baqarah: 30). Meanwhile, the hadith explains the purpose of Islamic education in terms of the development of knowledge, devotion to Allah, the achievement of goodness, as well as orientation to the afterlife and the development of human potential holistically. This study presents a comprehensive understanding of the purpose of Islamic education in the perspective of the Qur'an and hadith.

Keyword: *Aims; Education; Qur'an; Hadith*

Abstrak

Pendidikan memainkan peran krusial dalam kehidupan individu dan memerlukan tujuan yang jelas dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan seharusnya menjadi panduan bagi setiap kegiatan pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal. Namun, saat ini ada kecenderungan dalam menetapkan tujuan pendidikan yang lebih mengutamakan pencapaian tujuan duniawi seperti pekerjaan, status sosial, dan

kedudukan, yang seringkali mengaburkan makna sesungguhnya dari pendidikan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (Library Research) untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka yang terkait. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Tujuan tersebut tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti pencapaian ridha Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 207), ketakwaan kepada Allah SWT (QS. Ali Imran: 102), pelaksanaan ibadah (QS. Al-Dzariyat: 56), serta pemenuhan peran manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Sementara itu, hadits menjelaskan tujuan pendidikan Islam dalam hal pengembangan ilmu, pengabdian kepada Allah, pencapaian kebaikan, serta orientasi pada kehidupan akhirat dan pengembangan potensi manusia secara holistik. Penelitian ini menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits.
Kata Kunci: *Tujuan; Pendidikan;al- Qur'an; Hadits*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Oleh karena itu pendidikan mesti memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan kehidupan. Tujuan merupakan arah ideal yang dicanangkan oleh manusia sebagai pusat perhatian (Azhar, 2017). Tujuan menduduki temapat yang sangat penting karena tujuan berfungsi sebagai terminal akhir dari segala aktivitas. Namun pada saat ini yang menjadi salah satu masalah kegagalan pendidikan adalah kecenderungan manusia dalam menetapkan tujuan pendidikan (Sundari dkk., 2023). Saat ini, manusia cenderung memandang pendidikan hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi, seperti meraih jabatan, pekerjaan, dan status sosial. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan hal ini ketika membahas tentang adab seorang murid dalam menuntut ilmu, yaitu agar tidak menjadikan pendidikan semata-mata berorientasi pada keuntungan dunia. (Hatta, 2023). Dalam melaksanakan pendidikan Islam, tidaklah layak menjadikan aspek finansial dan hal-hal duniawi sebagai kriteria yang utama dalam upaya pendidikan tersebut.

Pendidikan Islam merupakan kerangka pendidikan yang secara sengaja ditetapkan dan dilaksanakan dengan komitmen serta perencanaan serius dalam memahami ajaran serta prinsip - prinsip Islam. Hal ini tercermin dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan, hingga pelaksanaan pendidikannya (Mansir, 2018). Pendidikan Islam merupakan kerangka konseptual atau perspektif yang digunakan dalam perumusan dan implementasi program pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan elemen dasar yang beragam untuk mencapai tujuan pendidikan (Minarti, 2022)

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yakni manusia yang utuh dalam aspek rohani dan jasmani. Individu tersebut diharapkan mampu menjalani kehidupan dan berkembang secara baik berkat ketawakalannya kepada Allah SWT.

Tujuan ini sangat penting karena akan menjadi fokus pendidikan. Tujuan hidup erat kaitanya dengan pendidikan (Priyono dkk., 2023). Pendidikan disusun untuk mendukung perkembangan manusia, memberi kemampuan bertahan hidup, dan menjalankan peran dalam kehidupan. Tujuan ini sering disebut sebagai tujuan praktis dan fungsional, mencakup berbagai keterampilan, kemampuan, dan kecakapan hidup. (Hasbiyallah & Sulhan, 2015)

Artikel ini membahas tujuan pendidikan dari sudut pandang sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an, serta sumber kedua, yaitu hadits. Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadits memiliki posisi yang sangat penting sebagai dasar hukum dan panduan hidup. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama, sedangkan hadits berperan sebagai *bayan taqrir*, yang berarti menetapkan, memperkuat, dan mengukuhkan aturan-aturan dalam Al-Qur'an, sehingga tidak ada perdebatan mengenai posisi keduanya. Dalam artikel ini, batasan pembahasan mencakup: pengertian tujuan pendidikan Islam, ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tujuan pendidikan, serta hadits-hadits yang berhubungan dengan tujuan pendidikan.

KAJIAN LITERATURE

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini meliputi karya Cecep Anwar dan Agung Harliyadi Imam Dhuhuri yang berjudul *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an* tahun 2023. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam, seperti yang tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an, mencakup pencapaian kebaikan dunia dan akhirat (QS. Al-Baqarah: 201), ketakwaan (QS. Ali-Imran: 102), ibadah (QS. Al-Dzariyat: 56), dan tugas manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Kebaikan, baik duniawi maupun ukhrawi, tidak akan terwujud tanpa ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai yang benar dan yang salah, serta mengembangkan potensi manusia untuk kemaslahatan umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam yang baik juga memberikan bekal bagi manusia untuk menjalankan peran kekhalifahan di bumi dengan amanah (Anwar & Dhuhuri, 2023).

Penelitian berikutnya oleh Khairan Muhammad Arif berjudul *Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama* tahun 2022 menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam berakar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber ini membentuk konsep dan tujuan pendidikan Islam yang telah mempengaruhi prinsip, karakteristik, dan sistem pendidikan Islam sepanjang sejarah, dari masa kenabian hingga kekuasaan Turki Utsmani. Namun, pendidikan Islam pernah mengalami stagnasi dan kemunduran sejak abad ke-15 hingga abad ke-19, dipengaruhi oleh faktor politik dan kemunduran kekuasaan Islam, terutama pada masa akhir Turki Utsmani, yang menyebabkan banyak negara Islam berada di bawah dominasi imperialisme Barat selama berabad-abad (Arif, 2022).

Penelitian selanjutnya oleh Muhammad Abror Rosyidin dan Muhammad Latif Mukti, berjudul *Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis* tahun 2022, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut hadits Nabi Muhammad SAW mencakup lima poin utama: menciptakan lingkungan ilmiah, mendidik agar lebih dekat kepada Allah SWT, mengarahkan

pendidikan pada kehidupan akhirat, memperoleh berbagai bentuk kebaikan, dan mengembangkan fitrah manusia (Rosyidin & Muhammad, 2022).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis menemukan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits secara bersamaan. Hal ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk menganalisis dan mengidentifikasi tujuan pendidikan Islam berdasarkan kedua sumber tersebut.

METODE PENELITIAN

Data dalam tulisan ini dikumpulkan menggunakan metode penelitian kepustakaan *(Library Research)*. Metode ini dilakukan dengan meneliti sumber-sumber pustaka atau data *sekunder* yang terdiri dari bahan-bahan *primer* dan *sekunder*. Bahan *primer* mencakup buku-buku, jurnal, dan referensi lain yang secara langsung terkait dengan topik yang dibahas, sedangkan bahan *sekunder* meliputi artikel penelitian atau pendapat pakar yang menjelaskan bahan-bahan *primer* (Gulo, 2000).

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini, bahan referensi dikumpulkan sebagai sumber data *sekunder*. Langkah awal dalam proses ini adalah mengidentifikasi dan mencatat sumber-sumber yang relevan, lalu menyusunnya secara sistematis. Analisis data dilakukan untuk menyederhanakan informasi sehingga lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Fitri & Haryanti, 2020). Dalam tulisan ini, analisis dilakukan secara *deskriptif-kualitatif*, sementara pengolahan data melibatkan penyusunan bahan pustaka secara sistematis. Proses sistematisasi ini berarti mengklasifikasikan bahan-bahan yang tersedia untuk memudahkan analisis dan membantu merumuskan konsep atau konstruksi (Harri dkk., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Secara *etimologis*, istilah tujuan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *ghayat*, *ahdap*, atau *maqasid*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *goal*, *purpose*, *objective*, atau *aim*. Semua istilah ini secara umum memiliki arti yang sama, yaitu arah dari suatu tindakan atau pencapaian yang ingin diraih melalui usaha atau aktivitas tertentu (Arifin, 2011, 222).

Secara terminologis, tujuan pendidikan Islam adalah arah atau target yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. H. M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita ideal yang mengandung nilai-nilai Islam yang diinginkan dalam proses pendidikan, yang diupayakan secara bertahap sesuai dengan ajaran Islam (Astri, 2020). Suwarno mendukung sudut pandang ini, dengan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewakili prinsip-prinsip Islam yang pada akhirnya harus ditunjukkan oleh siswa. Dengan kata lain, pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik melalui suatu proses yang terfokus pada membuahkan hasil, yaitu manusia yang bertakwa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif.

mandiri, serta berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan pribadi muslim yang sempurna dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, hal ini bertujuan untuk menjamin agar peserta didik dapat tumbuh menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki pemahaman yang seimbang tentang dunia dan akhirat. (Suwarno, 2020)

Quraish Shihab menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu dan kelompok agar mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah, serta membangun dunia sesuai dengan ketentuan Allah. (Zaim, 2019) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia ideal yang pada akhirnya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari berbagai pandangan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai luhur, baik, benar, dan indah. Oleh karena itu, ada dua komponen utama tujuan pendidikan: mereka berfungsi sebagai panduan untuk semua kegiatan pendidikan dan berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi oleh kegiatan pendidikan itu sendiri.(Idris, 2017). Tujuan pendidikan tidak hanya menentukan arah kegiatan, tetapi juga memberikan batasan agar kegiatan dilakukan sesuai harapan. Keberhasilan suatu usaha tidak dapat diukur tanpa tujuan yang jelas.

Berdasarkan pemahaman tentang pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan adalah proses untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu berperan sebagai *khalifah* Allah di dunia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah tercapainya insan kamil setelah proses pendidikan selesai.

Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Tujuan Pendidikan

Dalam Al-Quran, mencari ridha Allah SWT dianggap sebagai tujuan utama pendidikan. Tujuan khususnya adalah membentuk ketakwaan kepada Allah SWT, yang mencakup dua aspek utama: sebagai *Khalifatullah* (wakil Allah di bumi) dan sebagai *Abdillah* (hamba Allah) (Hardiyati & Baroroh, 2019; Mukhtar dkk., 2023). Beberapa ayat dalam Al-Quran menjelaskan tujuan-tujuan pendidikan ini sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan yangberkaitan mencari ridha Allah SWT QS. Al-Baqarah: 207

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Artinya: dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah SWTMaha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

Menurut Ibnu Abbas, Anas, Sa'id ibnul Musayyab, Abu Usman An-Nahdi, Ikrimah, dan beberapa ulama lainnya, ayat ini berkaitan dengan Suhaib bin Sinan Ar-Rumi. Ketika Suhaib memeluk Islam di Mekah dan berencana untuk hijrah, orang-orang kafir Mekah berusaha menghalanginya karena ia membawa harta kekayaannya. Mereka memberi syarat bahwa jika Suhaib ingin hijrah, ia harus meninggalkan semua hartanya. Suhaib pun bersedia menyerahkan seluruh hartanya demi hijrah dan terbebas dari tekanan

kaum kafir Mekah. Setelah itu, ia bergabung dengan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hijrah (Zaim, 2019).

Mengetahui kisah pengorbanan Suhaib, ayat ini pun turun. Umar bin Khattab dan beberapa sahabat lainnya menyambut kedatangan Suhaib di pinggiran kota Madinah dengan berkata, "Betapa beruntungnya perniagaanmu." Suhaib membalas, " Lakukan hal yang sama; Saya yakin Allah tidak akan merugikan perniagaan anda. Itu hanya pengorbanan kecil dari saya." Suhaib kemudian diberitahu bahwa Allah SWT telah menurunkan ayat ini sehubungan dengan peristiwa yang dialaminya.

b. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan taqwa kepada Allah SWT QS. Ali Imran: 102

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWTsebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Secara *etimologis*, kata *takwa* berarti kewaspadaan dan rasa takut. Dalam pengertian istilah, takwa kepada Allah SWT adalah menaati perintah-perintah Allah sesuai dengan ketentuan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Makna *haqqa tuqatih* sebagaimana tertuang dalam sabda Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mardawai dari Abdullah Ibnu Masud dipahami oleh para sahabat Nabi: *Ittaqullah haqqa tuqatihi* artinya menaati Allah tanpa mendurhakai-Nya, bersyukur kepada-Nya tanpa mengingkari, dan untuk selalu mengingat-Nya tanpa melupakan. (H.R. Al-Hakim).

Ayat 102 Surat Ali-Imran memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh tentang ketaatan kepada Allah SWT. Ayat ini mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan yang bisa kita pelajari lebih lanjut selain menyentuh ketakwaan. Bagian ini menyoroti fakta bahwa individu memerlukan instruksi dan arahan untuk mengetahui dengan tepat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (Idris, 2017).

c. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan beribadah QS. Al-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Menurut Mushthafa al-Kik, sebagaimana dikutip oleh Abdul Fatah Jalal, QS. Al-Dzariyat ayat 56 bermakna bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan jin agar mereka menjadikan pengabdian kepada-Nya sebagai tujuan akhir dari segala aktivitas mereka (Jalal, 1977). Manusia dihimbau untuk selalu bertujuan mengabdi kepada Allah dalam setiap tahapan kehidupannya. Menurut Al-Quran, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang memahami peran utama mereka di dunia yaitu mengabdi kepada Allah (*abid*) sesuai dengan alasan mereka diciptakan. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik sebaiknya memandang

kegiatan mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT(Musthafa & Bakar, 2023).

Penafsiran ini membawa pada kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sarana beribadah kepada Allah dan memegang peranan penting. Manusia dapat mengenali dan memahami potensi dirinya dengan pendidikan yang benar dan terfokus, yang dapat digunakan untuk ibadah dan mempererat hubungan dengan Allah serta kemaslahatan masyarakat.

d. Tujuan pendidikan berkaitan dengan manusia sebagai khalifah dimuka bumi QS. Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Menurut M. Quraish Shihab, segala aktivitas manusia dirangkum dalam QS. Al-Baqarah 30, yang mengatakan bahwa setiap insan manusia diciptakan sebagai *khalifah* untuk mengelola, menata, dan membangun bumi sesuai ketentuan Allah SWT. Berdasarkan pemahaman ini, tujuan akhir pendidikan menurut Al-Qur'an adalah membentuk individu dan kelompok yang mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah, dalam membangun dunia sesuai ketetapan-Nya (Shihab, 1992).

Konsep *kekhalifahan* mencakup empat unsur utama yang saling terkait: Allah SWT sebagai pihak yang menetapkan *khalifah*, manusia sebagai penerima amanah, lingkungan sebagai tempat menjalankan amanah, dan tugas yang harus dilaksanakan. Hubungan antara manusia dan Allah adalah hubungan amanah, di mana manusia bertindak sebagai khalifah dan pelayan, bukan pemilik. Dalam hubungannya dengan alam, manusia bertindak sebagai pemegang amanah, bukan pemilik. Demikian pula, hubungan manusia dengan sesama adalah sebagai rekan, bukan sebagai majikan dan hamba, dengan tanggung jawab bersama untuk menjalankan tugas kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah.

Jika tugas yang diberikan tidak dilaksanakan dengan baik, hubungan antarpribadi diabaikan, atau interaksi dengan alam terganggu, maka kewajiban *kekhalifahan* menjadi tidak berarti. Oleh sebab itu, agar manusia dapat menjalankan fungsi *kekhalifahannya* dengan baik, mereka perlu dilatih dan dibina dalam ilmu, etika, dan keterampilan.

Menurut Ibnu Katsir, kata *khalifah* pada ayat 30 QS. Al-Baqarah menggambarkan sekelompok individu yang secara bergantian menduduki dunia, menjalankan otoritas, dan membangun peradaban. Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memberi tahu para malaikat tentang penciptaan manusia di bumi. Ini merupakan ilmu yang penting karena malaikat bertugas melindungi dan membimbing manusia serta mencatat perbuatannya.. Penyampaian ini terjadi setelah penciptaan alam semesta, ketika bumi telah siap dihuni oleh manusia pertama, yaitu Nabi Adam, dengan nyaman (Shihab, 2002)

Manusia, dengan kemampuan akal dan pikirannya, dapat mengamati alam dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah SWT telah memberikan dasar ilmu ini sejak Dia mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam, sekaligus menjadikannya *khalifah* di bumi. Dengan kecerdasan yang mendorong penguasaan ilmu dan teknologi, manusia diharapkan dapat menjalankan amanah sebagai *khalifah* Allah SWT di dunia. Melalui ibadah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan, manusia diharapkan mencapai tujuan hidupnya, yaitu meraih ridha Allah di dunia sebagai bekal menuju keridhaan-Nya di akhirat (Zaim, 2019)

Pendidikan menjadi *esensial* bagi setiap individu. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan sebagai bekal untuk menjalankan tugas *kekhalifahan*. Hanya mereka yang terdidik yang mampu mengemban amanah dari Allah; tanpa pendidikan, tugas ini sulit dijalankan dengan baik.

Hadits Yang Berkaitan Dengan Tujuan Pendidikan

Beberapa hadits tentang pendidikan dalam kitab *Kutub al-Tis'ah* menjadi dasar utama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Salah satunya adalah pesan Rasulullah SAW kepada umat Islam bahwa Allah SWT akan memberikan pemahaman mendalam dalam agama (*tafaquh fi al-din*) kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya untuk kebaikan. Hadits ini diriwayatkan dalam beberapa versi dengan *isnad* dan *matan* yang berbeda, namun maknanya tetap sama.. Diantaranya hadits riwayat Imam Bukhari dalam Shahihnya yang berbunyi:

قَالَ حُمَيْدُبْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ : سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ – خَطِيْبًا – يَقُوْلُ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : "مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمُ، وَاللهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللهِ، لَايَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُاللهِ

Artinya: Humaid ibn Abdirrahman berkata bahwa ia mendengar Mu'awiyah saat menjadi khatib berkata bahwa ia mendengar Nabi SAW. bersabda: 'Barangsiapa yang dikehendaki Allah SWTuntuk mendapatkan kebaikan maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan Sesungguhnya aku adalah pembagi (ilmu), sementara Allah SWTlah yang menganugerahkan. Dan (selama) umat ini (Islam) berpijak pada perintah Allah, orang-orang yang berselisih dengan mereka tidak akan membahayakan mereka hingga perintah Allah SWTdatang (kiamat)". (HR.Bukhari) (al-Bukhari, 2010)

Melalui Sa'id bin 'Ufair, Ibnu Wahb, Yunus, dan Ibnu Shihab, Mu'awiyah bin Abi Sufyan menceritakan hadits ini. Saat Humaid bin Abdirrahman menjadi khatib, ia mengaku pernah mendengar Mu'awiyah melantunkan hadits tersebut. Karena hadits ini dimuat dalam *Shahih Bukhari*, maka hadits ini dianggap *shahih* dan *valid* berasal dari Rasulullah SAW, sebagaimana telah disepakati oleh para ulama.. Hadits tentang *tafaquh fi ad-din* sebenarnya menafsiri ayat al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

> Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa *tidak* pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa tidak semua umat Islam secara langsung terlibat dalam jihad fisik melalui peperangan; sebagian dari mereka berperan dalam pendidikan, khususnya dalam mengajarkan ilmu terkait hukum-hukum syariah (al-Mahally & As -Suyuthi, 1991). Ibnu Katsir melanjutkan, ayat ini khususnya berlaku pada perang sariyah, atau konflik yang tidak melibatkan langsung Rasulullah SAW. Dalam konflik-konflik tersebut, mereka yang tidak melakukan perlawanan dipercaya untuk mendidik penduduk setempat dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada para kombatan yang kembali dari garis depan. (ad-Dimasqi, 2013). Pada titik ini, Rasulullah SAW mulai mengarahkan pendidikan agama secara luas di kalangan sahabat dengan mengutus mereka ke wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan untuk mengajarkan ajaran Islam.

Dalam sejarah al-Kalby, Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ayat ini dicatat setelah Perang Tabuk., ketika sifat orang-orang munafik terungkap. Rasulullah SAW mengirim pasukan untuk berperang secara *sariyah*, tetapi hampir semua sahabat berangkat, meninggalkan Nabi SAW sendiri. Untuk menyebarkan informasi yang mereka peroleh ketika tentara kembali, beberapa sahabat harus tetap bersama Nabi dan mempelajari Alquran, hadis, faraidh, dan hukum Islam (al-Baghawi, 2016). Dalam hal ini, Islam menekankan pentingnya pendidikan yang merata, sehingga suatu saat umat Islam tidak hanya bergantung pada Rasulullah, tetapi juga pada sahabat-sahabat yang dapat menjadi penyebar ilmu, melanjutkan dakwah dan pendidikan Islam.

Az-Zamakhsyari memberikan penafsiran yang berbeda, dengan menyatakan bahwa tidak mungkin seluruh anggota kelompok fokus sepenuhnya pada keilmuan. Namun, jika memungkinkan tanpa menimbulkan kerusakan, maka seluruhnya harus berusaha untuk tafaquh fi ad-din, karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat Islam. Namun, jika hal itu tidak memungkinkan dan dapat menimbulkan mudarat, maka tidak masalah jika hanya sebagian yang fokus pada keilmuan. Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa menuntut ilmu adalah suatu perjuangan yang berat dan penuh tanggung jawab (az-Zamakhsyari, 2012).

Hadits kedua menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menempuh jalan ilmu, di mana Allah menjanjikan surga bagi siapa pun yang melakukannya. Salah satu hadits yang memuat Musnad Abu Hurairah RA, Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan hal tersebut, yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُبْنُ عَامِرٍ ، أَخْبَرَنَاأَبُو بَكْرٍ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَقَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "al-Aswad ibn Amir meyampaikan kepadaku, Abu Bakar mengabarkan dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa yang menitih jalan mencari ilmu, maka Allah SWTakan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Ahmad). (asy-Syaibani, 2001).

Hadits tersebut diriwayatkan oleh salah seorang *perawi* dalam rangkaian *sanadnya*, yaitu al-A'masy, yang dikenal sebagai perawi yang *tsiqah* (terpercaya), meskipun terkadang melakukan *tadlis* (penyembunyian perawi dalam sanad). Menurut Imam Ahmad, hadits ini dikategorikan *shahih* karena memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Imam Bukhari.

Selanjutnya, hadits ketiga yang berkaitan dengan tujuan pendidikan menyebutkan tentang kesucian bayi yang baru lahir. Hadits ini menjelaskan bahwa seorang bayi dapat saja dibawa ke agama tertentu, tergantung pada arah yang ditentukan oleh orangtua mereka, apakah Islam, Yahudi, Nasrani, atau agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterima bayi sejak awal akan mempengaruhi keyakinan dan agama yang dianutnya. Hadits yang menerangkannya berbunyi sebagai berikut:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّايُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، حَتَّى يَكُوْنَ أَبَوَهُ اللَّذَانِ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنْتِجُوْنَ أَنْعَامَكُمْ، هَلْ تَكُوْنُ فِيْهَا جَدْعَاءُ حَتَّى تَكُوْنُوْ اأَنْتُمْ تَجْدَعُوْنَهَا؟ . قَالَ رَجُلُ: فَأَيْنَ هُمْ ؟ قَالَ: اَللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْاعَامِلِيْنَ. قَالَ قَيْسُ : مَاأُرَى ذَلِكَ الرَّجُلَ إِلَّا كَانَ قَدَرِيًّا

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Tidaklah bayi yang dilahirkan itu melainkan dalam keadaan suci hingga orang tuanya menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, sebagaimana hewan-hewan melahirkan. Apakah hewan-hewan itu kurang telinganya (organnya), hingga kalian memotongnya?'. Lakilaki itu berkata, 'Dimana mereka?'. Rasulullah SAW menjawab, 'Allah SWTlebih mengetahui terhadap apa yang dilakukan mereka'. Qais berkata, 'Dia tidak tahu lelaki tersebut kecuali bahwa ia adalah orang-orang qadariyah" (HR: Ahmad). (asy-Syaibani, 2001)

Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad di atas bermula dari Abu Hurairah dan menempuh jalur Affan, melewati Hammad bin Salamah, Qais, Thawus, dan akhirnya kembali ke Abu Hurairah RA. Menurut kaidah Imam Muslim yang sangat mementingkan keabsahan sanad, hadis ini mempunyai derajat *sanad sahih*. Dalam hal ini, diperlukan adanya *Imkan al-liqa*, yaitu kemungkinan pertemuan antar perawi, yang berarti meskipun perawi tidak harus bertemu secara langsung, mereka hidup pada periode yang sama sehingga kemungkinan

untuk bertemu tetap ada. Hadits ini, yang mengangkat tema tentang fitrah manusia, juga berkaitan erat dengan kandungan Surat ar-Ruum ayat 30, yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah SWTyang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya

Asy-Syaukani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah *fa aqim* berarti tidak menyimpang sedikit pun dari agama yang lurus, yakni Islam, yang disebut *ad-Diin al-Hanif* (agama yang benar). Ia memaknai kata *fitrah* dengan arti dasarnya, yaitu *khilqah* atau penciptaan, namun dalam konteks ayat ini, *fitrah* diartikan sebagai *millah* atau agama. Maka, *fitrah* dalam ayat ini merujuk pada agama Allah SWT, yaitu Islam, yang dianugerahkan kepada manusia sebagai fitrah keislaman (asy-Syaukani, 2007).

Untuk mencegah manusia tertarik pada agama selain Islam, maka Allah SWT menciptakannya dalam keadaan fitrah, yaitu ketika mereka mempunyai sifat dasar yang terfokus pada agama yang lurus, *ad-Diin al-Qayyim* (agama yang lurus). Ayat ini diperjelas lagi dalam hadits yang menyatakan bahwa kemurnian seorang bayi yang baru lahir bergantung pada arahan dan bimbingan orang tuanya, yang diharapkan sesuai dengan *fitrah* penciptaan Allah, yakni agama Islam (ath-Thabari, 1991) .

Al-Qurthubi menawarkan beberapa tafsiran mengenai makna *fitrah* dalam konteks ayat ini. Pertama, ia menafsirkannya sebagai Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Abu Hurairah, Ibn Syihab, dan ulama tafsir lainnya. Pengertian fitrah yang kedua adalah kesucian, yang dihubungkan dengan hadis Nabi SAW yang membahas tentang status bayi yang meninggal, terlepas apakah ia termasuk muslim atau tidak, yang dalam hal ini ia diangkat kembali menjadi hamba Allah SWT yang taat . Para ulama umumnya sepakat bahwa semua keturunan Adam AS dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci), oleh karena itu bayi yang baru lahir tidak ada hubungannya dengan kekafiran. Ketiga, al-bada'ah atau awal mula keberadaan manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal, adalah pengertian *fitrah*. (al-Qurthubi, 2006)

Dari berbagai hadits yang telah disebutkan, dapat dirangkum beberapa tujuan pendidikan Islam berdasarkan hadits-hadits tersebut, sebagai berikut::

a. Membentuk dan Mengembangkan *Circle* Ilmiah

Dalam hadits tersebut, Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk selalu terhubung dengan ilmu. Pertama, terdapat mereka yang menjadikan ilmu sebagai bagian integral dari diri mereka, mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter mereka. Bentuk jamak ulama keturunan Nabi adalah *'Alim*. Karena tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW, KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa pangkat tertinggi adalah ulama yang menggantikan posisi nabi. QS. Fathir ayat 28

menjelaskan bahwa Ulama adalah orang-orang yang muram. Menurut QS. Al-Bayyinah, orang-orang yang beriman dan berakhlak mulia disebut khair al-bariyah (makhluk terbaik), dan Allah SWT menyebut mereka sebagai ulama di akhir surat. (Asy'ari, 1994).

Para ulama mengartikan *khusyuk* adalah memiliki hati yang tenang, ketenangan pikiran, penyerahan diri yang total kepada Allah, dan terhapusnya kesombongan. Hamba-hamba Allah hanya bertindak sesuai perintah-Nya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *khidmat* berarti kerendahan hati di hadapan Allah SWT dan tidak menjual ayat-ayat-Nya dengan harga murah (ad-Dimasqi, 2013)

Dalam hadits-hadits tersebut, *'alim* (ulama) memiliki peran utama karena mereka memenuhi kriteria penting: beriman (*Amanu*), beramal saleh, khusyuk kepada Allah, berpengetahuan luas, mampu menjalankan tugas kenabian secara simbolis, serta menyebarkan ilmu melalui pengajaran (*ta'lim*) dan pendidikan (*tarbiyah*).

Kedua, apabila seseorang tidak bisa menjadi seorang '*alim* (ulama), ia bisa berperan sebagai *muta'allim*, yaitu orang yang senantiasa belajar. Seorang siswa harus membersihkan hatinya dari bias negatif dan kondisi hati seperti iri hati, iri hati, dan kedengkian, serta menghindari situasi yang dapat membatasi kemampuannya untuk belajar. Mereka harus memiliki niat yang tulus dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar (Asy'ari, 1994). Ketiga, jika mencari ilmu dirasa terlalu berat, seseorang bisa cukup menjadi mustami' (pendengar ilmu). Walaupun peran ini lebih pasif, tetap termasuk dalam lingkungan keilmuan.

Keempat, adalah orang yang mendukung terciptanya suasana keilmuan. Mereka disebut *muhibbin* (pecinta ilmu). Sekalipun ia tidak berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan, namun para peminat ilmu pengetahuan tetap akan mendukungnya. Misalnya, orang tua dapat menyekolahkan anaknya ke pesantren untuk menanamkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan pada anaknya dan membantunya menjadi *'alim* atau paling tidak *muta'allim*..

Dengan demikian, mencegah kerusakan dan membangun budaya yang berlandaskan ilmu pengetahuan adalah tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus bersifat dinamis agar kelompok kelima tidak mengganggu keempat kategori tersebut dan membahayakan tatanan intelektual umat Islam.

b. Penghambaan Diri kepada Allah SWT

Dalam al-Qur'an, Allah SWT menjanjikan peningkatan derajat bagi mereka yang menggabungkan iman dengan ilmu. Artinya, iman saja belum cukup tanpa pemahaman yang mendalam. Pendidikan agama bertujuan untuk membangun ketakwaan kepada Allah SWT. Seorang pendidik berupaya mendapatkan ridha Allah dan senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya, baik saat sendiri maupun di tengah banyak orang (Rosyidin, 2021)

Hadits-hadits tersebut menempatkan Allah sebagai sumber utama dari segala ilmu. Siapa saja yang mencari ilmu agama akan diberi kemudahan oleh Allah SWT menuju surga. Kecenderungan manusia kepada agama Allah merupakan pengakuan bahwa semua

pengetahuan berasal dari-Nya. Ini menegaskan bahwa ilmu harus berpijak pada iman dan ketakwaan, sehingga pendidikan Islam tidak boleh memisahkan ilmu dari agama. Pengetahuan umum, termasuk sains dan teknologi, perlu dikembangkan bersama dengan ilmu agama (Firdaus, 2018).

Pendidikan Islam idealnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam hendaknya memasukkan komponen intelektual, spiritual, dan emosional agar tercipta generasi yang bermoral lurus dan tidak semata-mata terpaku pada materialisme atau prestasi duniawi. (Wahid, 2011)

c. Mendapatkan Kebaikan

Tujuan pendidikan Islam lainnya adalah untuk mendapatkan dan menyebarkan kebaikan. Allah SWT akan memberi kebaikan bagi mereka yang berilmu, seperti yang dijelaskan dalam hadits tentang *taifah* (golongan) yang *tafaqqah fi ad-din*. Rasulullah SAW diperintahkan untuk memberi peringatan dan kabar gembira, serta menyebarkan ilmu-ilmu Allah. Kebaikan yang dimaksud meliputi baik di dunia maupun akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam al-Baqarah: 201. Kebaikan di dunia dapat berupa perlindungan dari segala keburukan, terkabulnya berbagai keinginan duniawi, seperti memiliki keluarga yang harmonis, rezeki yang berlimpah, serta ilmu yang berguna, yang pada akhirnya akan membawa menuju surga Allah SWT (ad-Dimasqi, 2013)

d. Destinasi Ukhrawi

Keimanan dan kebaikan di dunia seharusnya diarahkan untuk meraih kebahagiaan di akhirat, dengan tujuan tertingginya adalah surga. Pendidikan Islam harus menghasilkan generasi yang berorientasi pada akhirat di samping persoalan dunia. Menurut Ibnu Katsir, seseorang yang memiliki orientasi ukhrawi akan memanfaatkan ilmunya untuk menjauhi hal-hal yang haram dan syubhat, memiliki hati yang penuh rasa syukur, lisan yang senantiasa berzikir, dan tubuh yang sabar (ad-Dimasqi, 2013).

e. Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia yang merupakan dasar bawaan sejak lahir, seperti keyakinan kepada Tuhan, penerimaan terhadap kebaikan, dan kesiapan menjadi generasi penerus. Rasa ingin tahu dan naluri manusia perlu diarahkan untuk mencari kebenaran (Shihab, 2013) Menurut al-Ghazali, fitrah ini adalah fondasi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Abd al-Rahman al-Bani menyatakan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam adalah menjaga dan mengembangkan fitrah peserta didik dengan membimbing serta mempersiapkan potensi mereka menuju kebaikan dan kesempurnaan (Zainuddin, 1991)

Pendidikan Islam berupaya untuk meningkatkan potensi fitrah manusia secara sistematis dan teknis. Pendidikan Islam dimulai dari keluarga, dilanjutkan ke institusi pendidikan Islam berjenjang untuk memperdalam ilmu, dan dilaksanakan melalui manajemen pendidikan yang berkesinambungan. Fokus tujuan ini adalah pada pengembangan nilai dan karakter, bukan sekadar pengetahuan akademik, untuk

membentuk insan kamil (manusia yang sempurna) sesuai dengan esensi pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian sebelumnya mengenai tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dan hadits, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, tujuan pendidikan Islam adalah arah atau sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam, yang mengandung nilai-nilai Islami berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Kedua, tujuan pendidikan Islam dalam al-Qur'an meliputi: tujuan pendidikan untuk mencari ridha Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 207), tujuan yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT (QS. Ali Imran: 102), tujuan yang berhubungan dengan ibadah (QS. Al-Dzariyat: 56), serta tujuan yang berkaitan dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Ketiga, tujuan pendidikan Islam berdasarkan hadits mencakup pembentukan dan pengembangan lingkungan keilmuan, pengabdian diri kepada Allah SWT, perolehan kebaikan, orientasi kehidupan akhirat, serta pengembangan potensi dasar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

ad-Dimasqi, A. F. I. I. U. I. K. al-Qurasyi. (2013). *Tafsiru al-Qur'an al—Adzim Juz 2*. Dar al-Fajr li at-Turats.

al-Baghawi, bu M. H. ibn M. (2016). *Tafsir al-Baghawi al-Musamma bi Ma'alimi at-Tanziil Juz 2*. ad-Dar al-Alamiyah.

al-Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin A.-M. bin B. A.-J. (2010). *Shahih al-Bukhari Juz 1 No. 71*. Dar al Kutub al Ilmiyah.

al-Mahally, J. M. ibn A. & As -Suyuthi. (1991). *Tafsiru al-Qur'ani al—'Adzim*. Dar Al-Fikr.

al-Qurthubi, A. A. M. ibn A. ibn A. B. (2006). *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanahu min as-Sunnah wa Ayyi al-Furqan Juz 16*. Muassasah al-Risalah.

Anwar, C., & Dhuhuri, A. H. I. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(2), 289–300.

Arif, K. M. (2022). Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 31.

Arifin. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Astri, S. W. (2020). Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, *3*(1), 98–126.

asy-Syaibani, A. A. A. ibn M. ibn H. ibn H. ibn A. (2001). *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal Juz 14*. Muassasah al-Risalah.

asy-Syaukani, M. ibn A. ibn M. (2007). *Fathu al-Qadir al-Jami' bainan Fannai ad-Dirayah wa ar-Riwayah min 'Ilmi at-Tafsir*. Dar al-Marefah.

Asy'ari, H. (1994). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Maktabah alTurats al-Islami.

ath-Thabari, M. ibn J. (1991). *Tafsir ath-Thabari; Jami'u al-Bayan an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah.

az-Zamakhsyari, A. al-Q. M. ibn U. (2012). *Al-Kasysyaf an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyuni at-Ta'wil fi Wujuhi at-Ta'wil Juz 2*. Dar al-Hadis.

Azhar, C. (2017). Manajemen Pengembangan Pendidikan Islam Perspektif al-Quran. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, *14*(1), 1–18.

Firdaus, M. A. (2018). Moralitas Intelektual dalam Perspektif Fiqh al-Hadith. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, *8*(2).

Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodolgi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*. Madani Media.

Gulo, W. (2000). *Metode Penelitian*. Gramedia Widiya Sarana Indonesia.

Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, *13*(1), 97–122.

Harri, M., Suhartono, Fitriati, T. K., & Subagja, I. K. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. CV. Pena Persada.

Hasbiyallah, & Sulhan, Moh. (2015). *Hadist Tarbawi*. Remaja Rosdakarya.

Hatta, J. (2023). *Pendidikan Moral Qur'ani dan Nilai-nilai karakter dalam kitab Al'Alim wa Al Muta'allim karya KHM. Hasyim Asy'ari*. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60086/2/surat-surat-pernyataan1692603625.pdf

Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1244/

Jalal, A. F. (1977). *Min al-Ushul al- Tarbawiyah fi al Islam*. Dar al Kutub al-Misriyyah.

Mansir, F. (2018). Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *4*(1), 61–73.

Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ExmAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wawasan+kependidikan+Islam+merupakan+suatu+konsep+atau+cara+pandang+dalam+mengembangkan+dan+menyelenggarakan+program+pendidikan+Islam+di+lapangan+dengan+memperhatikan+beberapa+landasan+untuk+mencapai+tujuan+pendidikan+Islam&ots=WTDYAA6pAM&sig=Q5nnC92NchPHXv4dd0wu5dsxkdw

Mukhtar, S., Andrianto, A., Sumiarti, S., Afnita, N., & Syamsurizal, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Disiplin Ibadah Peserta Didik Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.55062//IJPI.2023.v3i2/386/5

Musthafa, A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Perguruan Tinggi. *ISLAMIKA*, *5*(1), 336–358.

Priyono, C. D., Hidayatullah, R., Hankam, A. A., Wandi, J. I., & Aisyah, S. (2023). Perbandingan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Umum Di Indonesia. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.55062//IJPI.2023.v3i2/350/5

Rosyidin, M. A. (2021). Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, *4*.

Rosyidin, M. A., & Muhammad, M. L. (2022). Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *2*(2). http://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/52

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan al- Qur'an*. Mizan.

Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian*. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Sundari, N., Warrahmah, M., & Nurkholiq, A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(7), 1426–1434.

Suwarno, S. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.52166/dar

Wahid, S. (2011). *Berguru pada Realitas, Refleksi Pemikiran menuju Indonesia Bermartabat*. UIN Malang Press.

Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Jurnal Muslim Heritage*, *4*(2).

Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Al-Gazal*. Bumi Aksara.